

**IMPLEMENTASI MODEL COLLABORATIVE LEARNING: SEBAGAI  
LANDASAN UNTUK MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL DAN  
KEAKTIFAN MAHASISWA**

<sup>1</sup> Vascolino Pattipeilohy, S.S., M.Sc.,<sup>2</sup> Febiyola Wijaya, SE,M.M

<sup>1,2</sup> Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Ambon  
vascolino96@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Model Collaborative Learning dalam membangun keterampilan sosial mahasiswa dan meningkatkan keaktifan mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Politeknik Negeri Ambon, Semester I Jurusan Administrasi Niaga satu kelas sejumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan berupa: (a) observasi; (b) tes; dan (c) angket. Prosedur penelitian tindakan meliputi tahap: (a) Pre Collaborative Learning, (b) Proses Collaborative Learning dan, (c) Post Collaborative Learning.

Hasil penelitian ini Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dan keterampilan sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa dari observasi I hingga observasi V. Jumlah skor jawaban dalam 1 kelas meningkat dari 1119 di observasi I (pre pembelajaran kolaboratif) menjadi 1349 pada akhir pembelajaran kolaboratif (observasi V). Rata-rata skor dalam 1 kelas juga meningkat dari 3.39 pada Observasi I menjadi 4.09 pada observasi V. Jika dilihat dari rata-rata persentase skor mahasiswa, terjadi peningkatan yaitu 68% pada Observasi I menjadi 82% pada observasi V. Juga terjadi peningkatan keterampilan sosial mahasiswa dengan Jumlah skor jawaban dalam 1 kelas meningkat dari 1202 di observasi I (pre pembelajaran kolaboratif) menjadi 1366 pada akhir pembelajaran kolaboratif (observasi V). Rata-rata skor dalam 1 kelas juga meningkat dari 3.64 Observasi I menjadi 4.14 pada observasi V. Jika dilihat dari rata-rata persentase skor mahasiswa, terjadi peningkatan yaitu 73% pada Observasi I menjadi 83% pada observasi V

Kata Kunci: Collaborative Learning, keaktifan mahasiswa dan keterampilan sosial

**Abstract**

The purpose of this study is to determine the Implementation of Collaborative Learning Models in enhancing student social skills and students' activeness. The subjects of this study were Ambon State Polytechnic Students, first semester, applied business administration with a total 33 students. Data collection techniques were carried out through activities in the form of: (a) observation; (b) test; and (c) questionnaire. The action research procedure included the following stages: (a) Pre Collaborative Learning, (b) The Collaborative Learning Process and, (c) Post Collaborative Learning.

The results of this study show that collaborative learning can improve student activeness and social skills. Based on the results of observations an increase in student activity from observation I to observation V. The number of answer scores in 1 class increased from 1119 in observation I (pre collaborative learning) to 1349 at the end of collaborative learning (observation V). The average score in 1 class also increased from 3.39 in observation I to 4.09 in observation V. The average percentage of student scores, there was an increase of 68% in observation I to 82% in observation V. There was an increase in students' social skills with the number of answer scores in 1 class increased from 1202 in observation I (pre collaborative learning) to 1366 at the end of collaborative learning (observation V). The average score in 1 class also increased from 3.64 in observation I to 4.14 in observation in V. In the average percentage of student scores, there was an increase of 73% in observation I to 83% in observation V

Keywords: Collaborative Learning, student activeness and social skills

**1. Pendahuluan**

Dalam era globalisasi dewasa ini, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dan strategis, guna menghadapi tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah membawa kita dalam era dengan masyarakat yang tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan, karena setiap upaya peningkatan

kesejahteraan hidup memerlukan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi secara bersama-sama telah mengakibatkan persaingan yang semakin ketat tentang perlunya penyediaan SDM yang berkualitas, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kualitas SDM tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan, dan pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia.

Proses pendidikan dewasa ini cenderung semakin mengabaikan unsur “mendidik” dan pendidikan seolah digantikan dengan aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat “latihan mengerjakan soal” guna mengejar target kurikulum semata. Suasana pembelajaran ditandai oleh adanya kompetisi diantara peserta didik dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, oleh Hiltz dalam Apriono (2011) dikatakan sebagai, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang bagi para peserta didik berinteraksi dan bertransaksi antar peserta didik menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena pendidik hanya disibukkan dengan tugas rutin untuk segera menuntaskan kurikulum yang menjadi tanggung jawab dirinya (Setyosari, 2009).

Saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak diartikan lagi sebagai proses transfer pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa, melainkan sebagai upaya dosen untuk membantu mahasiswa dengan menyediakan sarana dan situasi yang mendukung agar mahasiswa dapat mengkonstruksi konsep atau pemahamannya. Tanggung jawab belajar terdapat pada diri mahasiswa, sedangkan dosen bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab mahasiswa untuk belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator. Dosen harus memberikan kesempatan lebih kepada mahasiswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat atau pemahamannya.

Pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan model atau metode yang tepat akan memberikan keterampilan sosial yang baik serta motivasi yang tinggi bagi anak didik. Dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tersebut selain pendidiknya harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, mahasiswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain. Dalam suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan pengisolasian mahasiswa, dampak negatifnya antara lain adalah sikap dan hubungan yang negatif akan terbentuk dan mematikan semangat mahasiswa. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan

pengetahuan secara aktif. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga mahasiswa bekerja sama secara gotong royong dalam suatu kolaborasi yang positif

Administrasi Niaga adalah sebuah instansi yang bergerak di dalam bidang pendidikan dalam naungan Politeknik Negeri Ambon yang melahirkan mahasiswa-mahasiswa diharapkan akan manage sumber daya industri, sesuai dengan posisinya sebagai *lower manager*. Bidang usaha jurusan Administrasi Niaga untuk menghasilkan tenaga profesional dalam bidang administrasi secara umum, dan administrasi perusahaan secara khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini ingin menjawab permasalahan tentang bagaimana Implementasi Model Collaborative Learning: Sebagai Landasan Untuk Membangun Keterampilan Sosial Dan Keaktifan Mahasiswa

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Deutch (Feng Chun, 2006), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil mahasiswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Lebih khusus, Gokhale (1995) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama. Setiap mahasiswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, mahasiswa berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama. Pembelajaran kolaboratif mengacu pada suatu teknik penyelesaian tugas atau masalah secara bersama-sama sehingga lebih cepat dan lebih baik serta dengan usaha yang minimal.

Menurut Wiersema (2002), dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok dapat saling belajar dari sesamanya, bahkan dosen dapat belajar dari mahasiswanya. Jika dosen menugaskan kepada mahasiswa secara berkelompok untuk mempelajari topik-topik berbeda, maka dosen akan dapat belajar banyak dari mereka. Mahasiswa akan merasa bangga, jika sesekali, dengan jujur dosen berkata: “oh, saya belum tahu tentang hal itu” untuk mengomentari hasil temuan mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para mahasiswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerjasama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk

menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional.

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya sekumpulan mahasiswa yang bekerja dalam satu kelompok saja, sehingga tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kolaboratif. Menurut Hari Srinivas (2012: 1), terdapat lima unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kolaboratif, diantaranya: a) saling ketergantungan; b) tanggung jawab individu; c) interaksi melalui tatap muka; d) penerapan keterampilan berkolaborasi; e) proses kelompok.

**2. 2 Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. Kelly (dalam Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku- perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Tabel 1

Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Hubungan dengan teman sebaya ( <i>peer relation</i> )	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, sociability-leadership, kemampuan sosial pada teman sebaya.
Manajemen diri ( <i>Self-management</i> )	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis ( <i>academic</i> )	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan ( <i>Compliance</i> )	Kerjasama secara sosial, kompetensi, <i>cooperation-compliance</i>
Perilaku Asertif ( <i>Assertion</i> )	Keterampilan sosial asertif, <i>social initiation, social activator, gutsy</i>

Caldarella dan Merrell (1998)

**2. 3 Keaktifan Mahasiswa**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar mahasiswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98).

Keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana mahasiswa dapat aktif. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar mahasiswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimiyati,2009:45).

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik mahasiswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

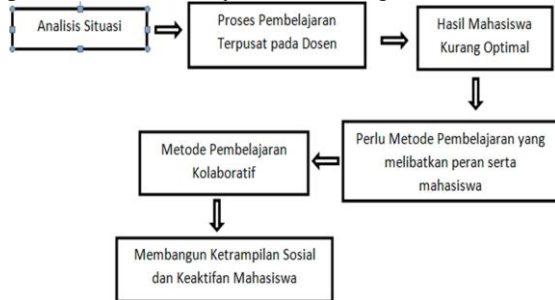
Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan mahasiswa dapat

dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada mahasiswa lain atau dosen apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;(5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk dosen;(6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan mahasiswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan mahasiswa, bertanya, keberanian mahasiswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

**2. 4 Model Konseptual Penelitian**

Secara konseptual, model penelitian yang di ajukan saat iniberdasarkan kajian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

**3. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode Analisis adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010: 83). Dengan melakukan observasi, pre test-post test dan angket.

Lembar observasi masing-masing ini berisi 10 item soal yang penyekorannya berturut-turut, yaitu 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (kurang baik), 2 (tidak baik), dan 1 (sangat tidak baik). Setelah didapat skor

untuk masing-masing item soal, maka selanjutnya dicari jumlah, rerata, dan persentasenya. Kemudian hasil tersebut dapat dikategorikan dengan klasifikasi sikap berdasarkan rerata skor jawaban dan berdasarkan jumlah skor jawaban. Cara untuk menentukan klasifikasi sikap tersebut diantaranya berdasarkan rerata skor jawaban dan berdasarkan jumlah skor jawaban.

Angket tertutup disusun dengan tujuan agar mengetahui respon mahasiswa sesuai pilihan jawaban yang telah disediakan. Angket ini terdiri dari 20 item soal dan menggunakan Skala Likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) yang bobot skornya berturut-turut yaitu 5,4,3,2,1. Setelah didapat skor untuk masing-masing item soal, maka selanjutnya dicari jumlah dan reratanya. Kemudian hasil tersebut dapat dikategorikan dengan klasifikasi sikap berdasarkan rerata skor jawaban dan berdasarkan jumlah skor jawaban.

**4. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini diantaranya rangkuman proses pelaksanaan penelitian, hasil observasi keaktifan mahasiswa dan keterampilan sosial mahasiswa, hasil angket respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan Metode Pembelajaran Kolaboratif.

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap yaitu,

**1. Pre Pembelajaran Kolaboratif**

Yaitu dengan melakukan pembelajaran, dimana hanya dosen saja yang menyampaikan materi dan mahasiswa hanya sebagai pendengar, pengamat dan pencatat. Kemudian mahasiswa *hanya* melihat dosen dan buku teks, handout sebagai satu-satunya sumber otoritas dan pengetahuan

Pre Test dilakukan

Pretest dilaksanakan pada saat sebelum Proses Pembelajaran Kolaboratif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal Mahasiswa yang diikuti oleh 33

Mahasiswa

Observasi I dilakukan sebelum Proses Pembelajaran Kolaboratif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keaktifan dan keterampilan sosial mahasiswa

Tabel 2 Hasil Pre test

Nilai	85	82	75	72	70	65	63	60	55
Jumlah Mahasiswa	3	3	5	8	6	1	1	4	2

Tabel 3 Hasil Observasi I

Skor Jawaban	Item Soal										Jumlah Skor	Rata-Rata	% Rata-Rata Mahasiswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Keaktifan	115	115	113	110	116	109	116	118	102	105	1119	3,390909	68%
Ketrampilan	116	121	128	132	118	126	115	117	120	109	1202	3,642424	73%

**2. Proses Pembelajaran Kolaboratif**

Proses pembelajaran kolaboratif dilakukan dengan:

- Membiarkan para mahasiswa untuk bekerja per individu.
- Memperkenalkan metode pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran, tugas-tugas apa saja yang akan dikerjakan dalam proses pembelajaran, dan evaluasi apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran selesai.
- Mahasiswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 2 orang. Mereka menyelesaikan tugas diberikan dengan cara berdiskusi dan saling koreksi pekerjaan teman.
- Kelompok pun dilebur menjadi kelompok yang lebih besar yang terdiri dari 5-6 orang dan mereka pun menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara berdiskusi dan saling mengoreksi dan memberikan masukan satu dengan yang lain.
- Mahasiswa diberi tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kolaboratif, yaitu tugas mencari materi dan merangkum materi
- Mengevaluasi dan memberi penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan setiap kelompok

Hasil observasi II, III dan IV dilakukan selama proses pembelajaran kolaboratif dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan keaktifan dan keterampilan social mahasiswa.

Tabel 4 Hasil Observasi II

Skor Jawaban	Item Soal										Jumlah Skor	Rata-Rata	% Rata-Rata Mahasiswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Keaktifan	117	126	120	115	120	116	123	124	108	122	1191	3,609091	72%
Ketrampilan	117	126	136	134	127	127	116	119	129	114	1243	3,772727	75%

Tabel 5 Hasil Observasi III

Skor Jawaban	Item Soal										Jumlah Skor	Rata-Rata	% Rata-Rata Mahasiswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Keaktifan	124	126	122	120	124	126	125	125	126	143	1261	3,821212	76%
Ketrampilan	123	138	138	137	128	129	120	124	131	121	1289	3,906061	78%

Tabel 6 Hasil Observasi IV

Skor Jawaban	Item Soal										Jumlah Skor	Rata-Rata	% Rata-Rata Mahasiswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Keaktifan	126	129	125	123	127	127	128	129	131	144	1289	3,906061	78%
Ketrampilan	125	141	143	138	131	131	122	125	136	126	1318	3,993939	80%

**3. Post Pembelajaran Kolaboratif**

Setelah diadakannya proses dalam Pembelajaran Kolaboratif hasil yang terjadi dalam kelompok dari sisi keterampilan sosial dan keaktifan mahasiswa Postest dilakukan pada akhir proses pembelajaran kolaborasi dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa. Postest diikuti oleh 33 mahasiswa.

Observasi V dilakukan setelah diadakannya proses dalam Pembelajaran Kolaboratif, dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan keaktifan dan keterampilan sosial mahasiswa

Angket Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Dengan Metode Pembelajaran Kolaboratif dibagikan untuk diisi oleh mahasiswa dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa setelah diadakannya pembelajaran kolaboratif

Tabel 7 Hasil Post Test

Nilai	92	88	85	80	78
Jumlah Mahasiswa	5	8	10	8	2

Tabel 8 Hasil Observasi V

Skor Jawaban	Item Soal										Jumlah Skor	Rata-Rata	% Rata-Rata Mahasiswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Keaktifan	133	137	131	131	133	135	132	134	136	147	1349	4,087879	82%
Ketrampilan	133	144	148	140	133	136	130	133	138	131	1366	4,139394	83%

Tabel 9 Hasil Angket

Jumlah Skor Dalam 1 Kelas	Rata-Rata Skor Dalam 1 Kelas
2930	44

Keterangan Angket:

- Menurut Tabel Klasifikasi Sikap Berdasarkan Jumlah Skor Jawaban (Tabel 5), hasil angket Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Metode Pembelajaran Kolaboratif yaitu dengan jumlah skor sebesar 2930, termasuk dalam kategori sangat setuju
  - Menurut Tabel Klasifikasi Sikap Berdasarkan Rerata Skor Jawaban (Tabel 4), hasil angket Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Metode Pembelajaran Kolaboratif yaitu dengan jumlah skor sebesar 4,44, termasuk dalam kategori sangat setuju
- Melihat hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif berdampak positif dalam meningkatkan keaktifan dan keterampilan sosial mahasiswa

Kegiatan observasi keaktifan mahasiswa berakhir pada pertemuan kelima. Setelah itu, dengan melihat indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran kolaboratif ditinjau dari peningkatan keaktifan. Menurut Tabel Klasifikasi Sikap berdasarkan Jumlah Skor Jawaban (Tabel 3) keaktifan mahasiswa sebesar 1349 termasuk dalam kategori **Baik**. Menurut Tabel

Klasifikasi Sikap berdasarkan rerata Skor Jawaban (Tabel 2) sebesar 4.09 juga termasuk dalam kategori **Baik**. Persentase rata-rata skor mahasiswa dalam satu kelas sebesar 82% menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa telah mencapai batas ideal yang diharapkan.

Kegiatan observasi Keterampilan Sosial mahasiswa berakhir pada pertemuan kelima. Setelah itu, dengan melihat indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran kolaboratif ditinjau dari peningkatan Keterampilan Sosial mahasiswa. Menurut Tabel Klasifikasi Sikap berdasarkan Jumlah Skor Jawaban (Tabel 3) Keterampilan Sosial mahasiswa sebesar 1349 termasuk dalam kategori **Baik**. Menurut Tabel Klasifikasi Sikap berdasarkan rerata Skor Jawaban (Tabel 2) sebesar 4.09 juga termasuk dalam kategori **Baik**. Persentase rata-rata skor mahasiswa dalam satu kelas sebesar 82% menunjukkan bahwa Keterampilan Sosial mahasiswa telah mencapai batas ideal yang diharapkan.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa dari observasi I hingga observasi V. Jumlah skor jawaban dalam 1 kelas meningkat dari 1119 di observasi I (pre pembelajaran kolaboratif) menjadi 1349 pada akhir pembelajaran kolaboratif (observasi V). Rata-rata skor dalam 1 kelas juga meningkat dari 3.39 Observasi I menjadi 4.09 pada observasi V. Jika dilihat dari rata-rata persentase skor mahasiswa, terjadi peningkatan yaitu 68% pada Observasi I menjadi 82% pada observasi V
2. Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi Jumlah skor jawaban dalam 1 kelas meningkat dari 1202 di observasi I (pre pembelajaran kolaboratif) menjadi 1366 pada akhir pembelajaran kolaboratif (observasi V). Rata-rata skor dalam 1 kelas juga meningkat dari 3.64 Observasi I menjadi 4.14 pada observasi V. Jika dilihat dari rata-rata persentase skor mahasiswa, terjadi peningkatan yaitu 73% pada Observasi I menjadi 83% pada observasi V

### 5.2 Saran

1. Proses observasi pada penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif sebaiknya dilakukan minimal oleh 2 orang observer yang khusus

2. mengobservasi proses kegiatan dalam diskusi agar hasil observasi lebih akurat lagi
2. Sebaiknya diberikan angket terbuka supaya dapat mengumpulkan respon mahasiswa melalui jawaban yang sesuai dengan kehendak mahasiswa, sehingga diharapkan jawaban yang didapat lebih mewakili apa yang ada dalam pikiran mahasiswa.

## Daftar Pustaka

- Apriono, D. 2011. Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahapeserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7 (1), 13-20.
- Apriono, D. 2013. Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan Dan Keterampilan Kerjasama, Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013
- Barkley, Elizabeth E., Cross, K. Patricia & Major, Clair Howell. (2012). Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Cabrera, AF., Nora, A., Crissman, JI., Terenzini, P.T., Bernal, Elena M., & Pascarella, ET. 2002. *Collaborative Learning: Its Impact on College Students Development and Diversity. Journal of College Students Development*, 1 (43), 20-34.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feng Chun, Miao. 2006. *Training Modules on Integrating ICT For Pedagogical Innovation*. Makalah disampaikan dalam National Training on Integrating ICT and Teaching and Learning yang diselenggarakan oleh UNESCO Bangkok bekerja sama dengan SEAMOLEC di Jakarta, 6 – 10 Maret 2006.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T., & Holubec, E. 2004. *The New Circles of Learning*. Virginia: Alexandria.
- Maridi, Penerapan Model Collaborative Learning. Makalah I Juli ini disampaikan dalam Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 18 Juli 2009
- Merrel, K.W. and Gretchen A Gimpel. (1998). Social Skills of Children and Adolescents. ([http://samples.sainsburysebook.s.co.uk/9781317778493\\_sample\\_488267.pdf](http://samples.sainsburysebook.s.co.uk/9781317778493_sample_488267.pdf)) diunduh pada 21 Agustus 2018
- Setyosari, Punaji. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi Landasan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial, Rasa saling Menghargai dan Tanggung Jawab*. Pidato

- Pengukuhan Pendidik Besar dalam Bidang Ilmu TEP pada FIP UM disampaikan pada sidang terbuka Senat UM 14 Mei 2009.
- Srinivas, Hari. (2012). What is Collaborative Learning?. Diakses dari <http://www.gdrc.org/kmgmt/c-learn/what-is-cl.html>, pada tanggal 06 Juni 2018 Pukul 18.09 WIB.
- Suryani, Nunuk Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Mahasiswa Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran No.2 Edisi Oktober 2010
- Widodo, Urip dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Kelas X, 2013
- Wiersema, Nico. 2000. *How does Collaborative Learning actually work in a classroom and how do students react to it? A Brief Reflection*. <http://www.city.londonmet.ac.uk/> Diambil pada 5 Agustus 2018